

## Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tinoor Kecamatan Tomohon Utara

Astried Mathindas<sup>1\*</sup>, Yulianty Sanggelorang<sup>1</sup>, Ester Musa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Sam Ratulangi

\* Email: 17111101053@student.unsrat.ac.id

### ABSTRAK

Status gizi merupakan tanda tercapainya pemenuhan gizi anak. Salah satu upaya untuk lebih mengembangkan gizi anak-anak yaitu memberi Air Susu Ibu (ASI). Persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, belum mencapai target nasional 80%. Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi pemberian ASI. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinoor Kecamatan Tomohon Utara dengan menggunakan metode penelitian rancangan analitik menggunakan metodologi *cross sectionall*. Populasi di penelitian ini semua ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinoor Kecamatan Tomohon Utara pada bulan Agustus-September 2021 yang berjumlah 74 orang. Sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian memakai kuesioner berbentuk *google form*. Karakteristik responden sebagian besar tamat pendidikan SMA yaitu 65 orang (87,8%), dan pekerjaan sebagai IRT berjumlah 64 orang (86,5%), responden sebagian besar berpengetahuan sedang, 56 orang (75,7%). Responden memberi ASI eksklusif yaitu berjumlah 53 orang (71,6%). Hasil penelitian didapatkan yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ( $p= 0,374$ ). Selain pengetahuan, pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, termasuk: pekerjaan, usia, kebiasaan, dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, informasi dari televisi, artikel dan radio dapat memberikan pengetahuan kepada ibu, tetapi tidak selalu bisa mengubah kebiasaan dan perilaku ibu.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif; Pengetahuan; Bayi; Tinoor

### ABSTRACT

*Nutritional status is a sign of achieving the fulfillment of children's nutrition. One of the efforts to further develop children's nutrition is to give breast milk (ASI). The percentage of exclusive breastfeeding in Indonesia is still low, not reaching the national target of 80%. Knowledge is one element that can affect breastfeeding. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding for infants aged 6-12 months in the working area of Tinoor Health Center, North Tomohon Subdistrict, using an analytical design research method using a cross sectional methodology. The population in this study were all mothers who had babies 6-12 months old in the working area of the Tinoor Health Center, North Tomohon District in August-September 2021, totaling 74 people. The*

*sample uses total sampling. The research instrument used a questionnaire in the form of a google form. Characteristics of respondents, most of them graduated from high school, namely 65 people (87.8%), and work as IRT were 64 people (86.5%), most of the respondents had moderate knowledge, 56 people (75.7%). Respondents who gave exclusive breastfeeding amounted to 53 people (71.6%). The results showed that there was no significant relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding ( $p = 0.374$ ). In addition to knowledge, exclusive breastfeeding can be influenced by several variables, including: occupation, age, habits, and health services. Therefore, information from television, articles and radio can provide knowledge to mothers, but not always be able to change the habits and behavior of mothers.*

**Keywords:** *Exclusive breastfeeding; Knowledge; Baby; Tinoor*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebagai generasi penerus bangsa, aspek yang dibutuhkan dalam perkembangan anak yaitu status gizi. Status gizi merupakan salah satu syarat terpenuhinya gizi anak. Jika tubuh mendapat zat gizi yang cukup maka dapat mencapai status gizi yang baik. Bayi dari lahir sampai dengan usia 1 tahun menghadapi proses perkembangan sangat pesat yang tidak dapat terulang kembali, sehingga disebut masa emas atau 1000 hari pertama kehidupan (Tanuwidjaya S, 2008).

World Health Organizations (WHO) merekomendasikan bahwa pemberian ASI Eksklusif yang harus dilakukan oleh ibu adalah memberi ASI saja hingga bayi mencapai usia 6 bulan tanpa makanan lain atau minuman lain dan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun. Indonesia menerapkan pedoman terkait pentingnya pemberian ASI secara eksklusif sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 33/2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif.

Terdapat banyak hambatan yang muncul dalam diri ibu membuat ibu tidak memiliki keyakinan untuk menyusui. Beberapa ibu juga khawatir bahwa menyusui akan menyiksa dan tidak realistis (Safitri, 2017). Menurut penelitian Prasetyono (2009) ibu Indonesia masih rendah dalam memberikan ASI eksklusif karena faktor

eksternal dan internal. Faktor internal yaitu pengetahuan, informasi dan sikap, pendidikan, kelainan bayi, mental, dan faktor eksternal meliputi tidak adanya bantuan dari keluarga, lingkungan sekitar, petugas kesehatan dan pemerintah, dan tidak adanya aksesibilitas kantor pelayanan ibu dan anak.

Pengetahuan ialah hasil dari simulasi mengenai informasi yang diketahui, dipelajari dan diingat. Informasi tersebut dapat berupa pengajaran formal dan nonformal, diskusi, radio, TV dan banyak membaca. Pengetahuan kesehatan akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memahami tentang dampak baik dan tidak baik dalam memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hal tersebut, maka pengetahuan mengenai ASI dan manfaat pemberian ASI eksklusif penting diberikan untuk mendorong dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Krisnita dan Ratna, 2017).

Hasil penelitian oleh Widiyanto (2012) menunjukkan bahwa di Indonesia hanya 8% ibu-ibu memberi ASI secara eksklusif dengan ibu-ibu tidak mengetahui tentang ASI eksklusif. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu, baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja menyebabkan tidak adanya pertimbangan dan minat ibu dalam mengumpulkan kebutuhan pokok anak. Hal ini berarti ada peningkatan dalam pemberian ASI diikuti oleh peningkatan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif (Rostina, 2012).

Menurut Riskesdas tahun 2018 cakupan ASI eksklusif untuk bayi 0-6 bulan adalah 37,3%, angka tersebut tidak capai target nasional 80%. Sedangkan menurut Profil Kesehatan tahun 2019 cakupan ASI eksklusif untuk bayi 0-6 bulan per Provinsi Sulawesi Utara adalah 50,90% (Kemenkes, 2019). Berdasarkan informasi data Kota Tomohon, pemberian ASI eksklusif pada tahun 2018 sebesar 42,59%. (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, 2018). Berdasarkan informasi dari Puskesmas Kota Tomohon pada tahun 2020, pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tinoor sebesar 37,08% dan belum sampai pada Rencana strategis Kemenkes 50%.

Puskesmas Tinoor di Kota Tomohon, Sulawesi Utara adalah tempat Nons-Rawat Inap. Informasi yang didapat di Puskesmas Tinoor adalah pemberian ASI eksklusif. Mengingat konsekuensi dari tinjauan mendasar yang diarahkan di Puskesmas Tinoor, diamati bahwa 74 ibu memiliki bayi 6-12 bulan. Namun yang diberikan ASI eksklusif hanya 13 bayi. Rendahnya pencapaian memberi ASI eksklusif perlu diperhatikan karena dapat berdampak kepada morbiditas dan mortalitas. Uraian latar belakang di atas menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk meneliti tentang hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinoor Kecamatan Tomohon Utara.

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinoor Kecamatan Tomohon Utara.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, menambah informasi tentang kesehatan masyarakat, khususnya di bidang pemberian ASI serta dapat memberi kontribusi untuk ibu memberi ASI eksklusif untuk anaknya hingga 6 bulan.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Wilayah kerja Puskesmas Tinoor Kecamatan Tomohon Utara.

### Metode yang digunakan :

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Jenis penelitian digunakan penelitian kuantitatif dengan cross sectional.
- Populasi yaitu ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan dengan sampel menggunakan total populasi berjumlah 74 responden.
- Data yang digunakan dengan kuesioner dalam bentuk *google form*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Subyek dikumpulkan berdasarkan umur, pendidikan ibu, tingkat pengetahuan, baik eksklusif maupun non-eksklusif dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
<b>Usia Ibu (tahun)</b>		
20-25	31	41,9
26-31	43	58,1
<b>Pendidikan Ibu</b>		
S1	8	10,8
SMA	65	87,8
SMP	1	1,4
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	64	86,5
Wiraswasta	3	4,1
Pegawai Negeri Sipil	7	9,5
<b>Usia Bayi (bulan)</b>		
6	10	13,5
7	9	12,2
8	8	10,8
9	11	14,9
10	8	10,8
11	10	13,5
12	18	24,3
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Data yang ada pada tabel 1, dari 74 ibu yang punya bayi 6-12 bulan, banyak ibu berusia 26-31 tahun, tepatnya 43 orang (58,1%). Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden tamat SMA, khususnya 65 orang. Dilihat dari pekerjaan, banyak responden adalah IRT, lebih dari 64 orang (86,5%).

**Pengetahuan Ibu**

Distribusi pengetahuan ibu yang ukur berdasarkan usia ibu dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Usia Ibu berdasarkan Pengetahuan Ibu.

Variabel	Pengetahuan Ibu			%	
	Rendah	Sedang	Tinggi		
	N				
Usia Ibu	20-25	3	22	6	41,9
	26-31	1	34	8	58,1
<b>Total</b>		4	56	14	100,0

Berdasarkan tabel 2, usia ibu 26- 31 tahun banyak berpengetahuan sedang ialah 34 orang (45,9%). Dilihat usia produktif ialah usia yang paling berperan dan punya kemampuan kognitif baik dan berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Ibu di kelompok usia ini dikatakan dapat mengolah informasi yang berbeda sehingga mereka akan membangun informasi tentang memberi ASI eksklusif.

Data responden berpengetahuan tinggi ialah responden tamat SMA yaitu 11 orang (14,9%). Tingkat pendidikan orang yang rendah tidak menjamin memiliki pengetahuan rendah, disebabkan responden memperoleh berbagai informasi mengenai pemberian ASI eksklusif dapat berpengaruh pengetahuan serta perilaku. Pengetahuan mengenai kesehatan dapat diperoleh dari berbagai sumber contohnya pendidikan formal, informal atau media massa. Dengan adanya dasar pengetahuan mengenai ASI, maka bisa berpengaruh pada sikap, perilaku ibu untuk memberi ASI. Menurut Budiman (2013), terdapat beberapa aspek berpengaruh pada ibu memberi ASI eksklusif

ialah adalah pendidikan, budaya atau ekonomi, informasi beserta lingkungan sekitar.

Responden bekerja sebagai IRT lebih berpengetahuan sedang yaitu 49 orang (66,2%). Hal ini penyebabnya karena pengetahuan tidak didapat secara formal, melainkan dapat dilakukan secara informal dengan penyuluhan, sosialisasi, dan media promosi kesehatan mengenai ASI eksklusif berupa poster, dll. Menurut Suharyono (2012), ibu yang pengetahuannya baik, akan memberi ASI kepada anaknya, begitupun ibu akan sulit memberi ASI jika tidak memiliki pengetahuan yang cukup.

**Pemberian ASI Eksklusif**

Distribusi pemberian ASI eksklusif yang diukur berdasarkan usia ibu dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Usia Ibu berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif.

Variabel	Pemberian ASI eksklusif		%	
	Eksklusif	Non Eksklusif		
	N			
Usia Ibu	20-25	21	10	41,9
	26-31	32	11	58,1
<b>Total</b>		53	21	100,0

Berdasarkan tabel 3, responden memberi ASI eksklusif adalah responden dalam kelompok usia 26-31 tahun yaitu 32 orang (43,2%). Ibu yang lebih tua memiliki faktor psikologis yang lebih positif dibandingkan ibu lebih muda, karenanya ibu lebih muda mempunyai rasa malu untuk menyusui (Gusti, 2013).

Responden yang memberi ASI eksklusif adalah responden pendidikan SMA 44 orang (59,5%). Dapat dilihat responden memiliki pendidikan rendah banyak memberikan ASI eksklusif disebabkan oleh faktor lingkungan. Mereka melihat bahwa dari dulu orangtua sering memberikan ASI maka dari itu mereka berpikir bahwa ASI itu baik, sebaliknya dengan

responden yang memiliki pendidikan yang tinggi, karena perubahan pola pikir dan gaya hidup sehingga mereka percaya bahwa memberi ASI saja tidak membuat kebutuhan bayi terpenuhi dan mereka memberikan makanan tambahan kepada bayi >6 bulan.

Berdasarkan data, responden memberi ASI eksklusif adalah responden bekerja sebagai IRT 45 orang (60,8%). Karena IRT banyak memiliki waktu merawat, memberi ASI bagi bayi jika dibanding ibu bekerja diluar rumah. Faktor yang dipengaruhi dalam pemberian ASI secara eksklusif yaitu kesibukan, bagaimana ibu memahami tentang ASI eksklusif, kebiasaan memberi makanan tambahan, dan memberi susu formula karena ASI ibu tidak ada, serta ibu sibuk bekerja sehingga tidak sempat menyusui bayinya. (Wahyuningsih, dkk, 2013).

**Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Distribusi pengetahuan ibu yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel Bebas	Variabel Terikat						P value
	Pemberian ASI				Total		
	Eksklusif		Non Eksklusif		N	%	
<b>Pengetahuan Ibu</b>	N	%	N	%	N	%	0,324
<b>Tinggi</b>	12	85,7	2	14,3	14	100%	
		%		%			
<b>Sedang</b>	41	68,3	19	31,7	60	100%	
		%		%			
<b>Total</b>	53	154	21	46	74	100%	

Berdasarkan Tabel 4 terlihat responden memiliki pengetahuan tinggi memberi ASI eksklusif kepada bayi ialah 12 responden (16,2%) Sedangkan responden berpengetahuan sedang memberi ASI eksklusif, 38 responden (51,4%) responden pengetahuan rendah memberi ASI eksklusif yaitu 3 responden (4,1%).

Hasil uji statistik dengan Fisher Exact Test variabel pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif didapati p value sebesar 0,324 ( $p > 0,05$ ). Disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima, berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar responden berpengetahuan sedang yaitu 51,4% responden memberi ASI eksklusif, responden punya pengetahuan rendah yaitu 4,1%. Petugas kesehatan maupun keluarga dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan ibu, baik itu melalui siaran atau radio, televisi, penyuluhan kesehatan, majalah atau artikel, namun tidak perilaku dan kebiasaan tidak selalu bisa diubah dengan hal tersebut.

Penelitian ini terdapat beberapa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif karena perubahan gaya hidup dan pola pikir sehingga mereka memberi makanan pada bayi < 6 bulan. Mereka percaya bahwa makanan tambahan diharuskan untuk bayi, karena memberikan ASI saja tidak cukupi kebutuhan gizi pada bayi. Terdapat beberapa responden yang menyatakan bahwa kolostrum adalah cairan yang berbahaya bagi bayi dan harus dibuang. Kepercayaan ini justru dapat meregangkan hubungan antara ibu dan bayi. Menurut Depkes (2005), pemberian kolostrum dapat meningkatkan jalinan kasih antara ibu dan bayi.

Pengetahuan rendah juga nampak pada beberapa responden yang memberikan susu formula karena ASI yang diproduksi ibu sedikit, dan susu formula dipercaya mengandung zat gizi yang sama dengan ASI. Menurut Roesli (2005), penurunan berat badan bayi terjadi mengikuti pertumbuhan sejak bayi dilahirkan, setelah kelahirannya, berat badan bayi akan berkurang 10% dan akan meningkat kembali setelah 10 hari. Hal ini merupakan penyebab mengapa ibu memberi susu formula untuk mengatur dan meningkatkan berat badan bayinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sebagian besar sudah baik.
2. Praktik pemberian ASI eksklusif sudah dalam kategori baik.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan wilayah kerja Puskesmas Tinoor Kecamatan Tomohon Utara

### Saran

1. Bagi Ibu, diharapkan agar dapat menambah wawasan tentang teknik penyimpanan ASI, manfaat yang terkandung dalam ASI, dan fungsi ASI untuk kesehatan ibu dan bayi.
2. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pemberian ASI eksklusif.
3. Bagi Tenaga Kesehatan, diharapkan dapat menjadi masukan untuk memberikan pengarahannya, penyuluhan kepada ibu tentang dampak tidak memberi dan manfaat memberi ASI eksklusif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terimakasih diucapkan kepada tenaga kesehatan dan staff administrasi di Puskesmas Tinoor yang telah memberi izin dan membantu penulis selama penelitian.
2. Masyarakat khususnya ibu-ibu wilayah Puskesmas Tinoor yang telah memberi waktu sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman & Riyanto A., 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. 2018. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018. Sulawesi Utara.

- Kementerian Kesehatan R.I. 2019. Informasi Kesehatan Indonesia 2019. Kementrian Kesehatan RI.
- Kristina, Ratna. 2017. Peningkatan Pengetahuan Ibu melalui Penyuluhan tentang Pentingnya ASI Eksklusif di Desa Kedak Kabupaten Kediri. Jurnal. Fakultas Ilmu Kesehatan.
- PERMENKES RI. 2012. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang pemberian ASI Eksklusif. Jakarta.
- Prasetyono, D. 2009. Buku Pintar Asi Eksklusif. Diva Press. Yogyakarta.
- Roesli, U. (2005). Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trumbus Agriwidya Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Safitri, Helmi. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif. Skripsi. Fakultas
- Suharyono. 2012. ASI Tinjauan dari Beberapa Aspek. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Tanuwijaya, S. 2003. Konsep Umum Tumbuh dan Kembang. Jakarta: EGC.
- Wahyuningsih. 2013. Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 4(3), 120– 131.
- World Health Organization (WHO).2018. Exclusive breastfeeding for optimal growth, development, and health if infant. Geneva: Departement of Reproductive Health and Research.